

MELACAK PERAN ELIT NU DALAM PERTEMUAN ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI PAMEKASAN

Nor Hasan

(Dosen STAIN Pamekasan Prodi PAI/email : norhasan.stain@gmail.com)

Abstraction: *Islam attends not in the centre of culture vacuous society, but attends to find local traditions which expands and goes in the middle of plural society. that Local traditions remain to be defended, come up with next process coloured by Islami values. Among local traditions which still expand in society is “pelet kandung and sarwah”, representing circular ceremony of life and death.*

This research leaves from two elementary problems that is: society perception about local tradition and role of NU elite in Islam meeting with local tradition. NU Elite meant in this article is figure – Kiai and Nyai Langgar or Kiai and Nyai Pesantren- owning influence at society, they are merged into NU, either through cultural or structural. Research result indicate that the society comprehends local tradition as a syariat which must be done, in consequence represents bengatoh lalampan (ancestors sunnah), even if they do not comprehend the symbolic meaning of the tradition. Whereas NU elites (Kiai and Nyai) play its role by the way: first, giving the understanding about tradition meaning to society. second, giving set an example in executing tradition. Third, Preserving the tradition which is still thought well by straightening and changing the tradition assumed digress from Islamic dogma. Method is performed within that tradition change is al muhafadah ala al qodim al shaleh wa al ahdu bi al jadid al ashlah.

Keywords : *Islam, Local Tradition, NU Elite*

Pendahuluan

Islam hadir ke Indonesia sering dicitrakan dengan cara damai (*penetration Pacifique*). Hal ini ditandai dengan respon masyarakat yang tidak konfrontatif terhadap nilai Islam, mereka merasa tidak terusik dengan kehadiran Islam.¹ Penyebaran Islam pertama kali ke Indonesia melalui proses introduksi Islam oleh para guru sufi pengembara yang datang dari Timur Tengah sejak abad ke-8 dan ke-9, konversi massal selanjutnya terjadi berkat usaha guru sufi tersebut. Proses semacam ini pada gilirannya memberikan warna yang cukup khas bagi Islam di Indonesia, yakni Islam yang akomodatif dan inklusif -untuk tidak menyatakan sinkritik- dengan budaya lokal.²

Kehadiran Islam di negeri ini tentu saja –dapat dipastikan dan pada kenyataan memang demikian- bersentuhan langsung dengan tradisi-tradisi setempat yang telah lama bersemi, berkembang dan mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam hadir, bahkan dalam taraf tertentu tradisi itu menjadi sumber kekuatan atau kepercayaan masyarakat. Islam tidak serta merta merubah atau apalagi melenyapkan tradisi-tradisi tersebut, melainkan mempertahankannya sampai pada proses berikutnya mewarnainya dengan nilai-nilai keislaman. Proses Islamisasi semacam itu tampak sebagaimana dilakukan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam –khususnya di Jawa- dengan jalan membiarkan tradisi yang *established* di masyarakat tetap berlangsung dan pada saat yang sama mereka memasukkan nilai-nilai Islam secara perlahan. Model seperti ini selanjutnya menghasilkan ke khasan keberagaman (Islam) di Nusantara ini. Interaksi antara tradisi lokal dan Islam akan melahirkan perubahan tradisi baru dengan model akulturatif. Tradisi itu terus berlangsung dan eksis dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi tradisi tersebut bisa saja melalui pewarisan atau melalui konstruksi (*invited*). Proses perubahan tradisi tersebut –meminjam teori Kleden- melalui lima pola: *pertama*, pada tataran sistem nilai adalah dari integrasi, disintegrasi ke reintegrasi. *Kedua*, pada tataran sistem kognitif melalui orientasi, ke disorientasi ke reorientasi. *Ketiga*, dari sistem kelembagaan dari organisasi, ke disorganisasi, ke reorganisasi. *Keempat*, pada tataran interaksi dari sosialisasi, disosialisasi ke resosialisasi. *Kelima*, pada tataran

¹Berbeda dengan negara lain semisal India, Timur Tengah dan negara Afrika lainnya - yang melalui penaklukan politik langsung oleh kekuatan militer muslim dari Arabia-, sedangkan di Indonesia tidak pernah mengalami hal semacam itu. Oleh karenanya Indonesia merupakan kawasan muslim yang kurang mengalami Arabisasi (*the least Arabized*).

²Lebih rinci tentang hal ini bisa dirujuk pada Azyumardi Azra, "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk Perspektif Muslim Indonesia" dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, Elza Peldi Taher.ed. (Jakarta: ICRP, 2009), hlm. 22.

kelakuan, dari penerimaan tingkah laku, kepenolakan tingkah laku dan penerimaan tingkah laku baru.³

Dialog Islam dengan kehidupan tersebut sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini. Karena diakui atau tidak agama (Islam) tidak lahir dalam dunia hampa budaya. Inilah yang kemudian memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan dan menuju perkembangannya yang aktual sehingga nantinya memunculkan peradaban yang cukup diperhitungkan oleh masyarakat dunia. Aktualitas Islam dalam sejarah itu telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari Arab, Persi, Turki, India, Melayu, termasuk Indonesia, dengan karakteristiknya masing-masing, tetapi terdapat benang merah yang menyatukan dan memperkokoh satu sama lain yakni nilai universal (tauhid). Islam sejarah yang beragam tapi satu ini – dalam istilah Abd A'la- merupakan penerjemahan Islam universal kedalam realitas kehidupan umat manusia.⁴

Pada dekade berikutnya, ide pemurnian Islam dari tradisi-tradisi (nilai-nilai yang dianggap tidak Islami) mulai mengemuka, baik ide dan gerakan itu datang dari perorangan maupun kelompok. Maka muncullah organisasi-organisasi keagamaan (Islam) yang menamakan diri sebagai gerakan pemurni disatu sisi semisal Muhammadiyah, al Irsyad, dan lain-lain, dan organisasi keagamaan lain yang “cenderung” mempertahankan nilai-nilai lokal dengan tradisi dan ciri khasnya masing-masing, semisal NU, Nadhlatul Wathan, Sarikat Islam (SI) dan lain-lain. Kelompok pertama biasa dilabeli “Islam Official” dan kelompok kedua sering dilabeli dengan “Islam tradisional atau Islam populer”.

Banyak peneliti memandang Islam tradisional, yang direpresentasikan oleh NU, yang sering pula disebut “Islam Populer” sebagai entitas tunggal. Di satu sisi, Islam tradisional dipertentangkan dengan Islam murni, dan di sisi lain ia diperhadapkan dengan model Islam sinkretis. Hal ini bisa dipahami, karena sejak semula NU sebagai organisasi keagamaan hadir dalam rangka menjaga dan melestarikan tradisi. Dengan kekuatan doktrin *aswaja* yang dimilikinya justru NU mampu mengadaptasikan diri dan menjadikan dirinya sebagai kelompok yang dalam pola keberagamaannya mengedepankan nilai-nilai dan pola *tawasuth*

³ Lebih rinci periksa Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 277-288.

⁴ Abd. A'la, “Islam Pribumi: Lokalitas dan Universalitas Islam dalam Perspektif NU” dalam *Taswirul Afkar* Edisi No. 14 Tahun 2003, hlm. 86.

(moderat), *i'tidal* (proporsional), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (keseimbangan),⁵ dengan meletakkan secara seimbang antara *naql* dan *aql*.⁶

Masyarakat Madura –khususnya masyarakat Tlanakan Kabupaten Pamekasan sebagai lokus kajian penelitian ini-, mayoritas warga NU yang setia, memiliki perhatian yang tinggi terhadap tradisi-tradisi lokal, serta memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap kiai sebagai tokoh informal dan aktor perubahan sosial.⁷ Kiai dan Nyai dalam pandangan orang Madura –termasuk masyarakat Tlanakan Pamekasan- meminjam bahasa Pareto (1848-1923) masih menduduki strata sosial kelas atas atau sering disebut kelompok elit agama (*religious elite*), sementara masyarakat menjadi kelas kedua atau kelompok non elit.⁸

Kiai atau Nyai sebagai tokoh kharisma tidak serta merta menghapus tradisi-tradisi lokal, bahkan pada tataran tertentu Kiai dan Nyai sering kali menjadi penyokong atas eksistensi tradisi lokal tersebut. Sampai saat ini banyak tradisi-tradisi (lokal) yang masih eksis menjalankan fungsinya dalam masyarakat, misalnya: *pelet kandung*, *pondebe*, *kolom samman*, *sarwah*, dll. Penelitian ini akan

⁵Said Agil Siradj, "Ahlussunnah Waljamaah di Awal abad XXI" dalam Imam Baihaki (ed), *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, cetakan 1 (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 139.

⁶Kemampuan NU dalam menyikapi realitas dan perubahan, terletak pada nilai keberagaman yang dianutnya yaitu *Aswaja* yang sangat lentur, dinamis dan memberi ruang yang cukup luas bagi pengembangan potensi dan kreativitas untuk meletakkan syariah selalu bersesuaian dengan konteks persoalan yang dihadapi umat. Dalam kerangka *Aswaja* ini para ulama dan intelektual NU memaknai nilai-nilai Islam dan menjadikannya sebagai norma yang mencerahkan kehidupan bangsa, dan terutama warga Nahdliyin sendiri, sehingga mereka mengalami pembebasan dari segala belenggu yang akan mereduksi nilai kemanusiaan mereka. Lebih rinci lihat Abd. A'la, *Islamisasi Pribumi*, hlm. 94

⁷Di mata orang Madura, Kiai menduduki struktur ketiga dalam struktur penghormatan orang Madura, sebagaimana ungkapan kalimat "*Buppak babhu guruh rato*" (Bapak ibu, sebagai orang tua menduduki struktur pertama dan kedua, kemudian guru dalam hal ini kiai menduduki struktur penghormatan ketiga, dan ratoh pada struktur keempat). Namun pada batas-batas tertentu kiai menduduki struktur pertama dan utama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kiai merupakan elit agama (*religious elite*) yang memiliki status tinggi di mata orang Madura baik dibidang sosial, ekonomi, politik lebih-lebih dibidang keagamaan. Masyarakat senantiasa *sam'an wa ta'atan* sebagai sebuah simbol kepatuhan terhadap kiai, segala *dawuh* dan perintah kiai senantiasa dipatuhi oleh orang Madura. Orang Madura merasa *cangkolang* (tidak etis) atau tidak berani berbuat *su'ul adab* jika berbeda pendapat atau melanggar perintah kiai, sehingga *ngereng kasokan* (*monggo kersa: Jawa*) senantiasa tertanam di hati orang Madura sebagai simbol kepatuhan tanpa pamrih kepada kiai. Mereka begitu yakin bahwa kepatuhan terhadap kiai tidak akan sia-sia dan bakal menuai barokah.

⁸S.P. Varma, *Modern Political Theory A Critical Survey*, Vicas Publishing House Pvt Ltd, (India: 1975), hlm. 228. lihat pula T. Bottomore, *Elits and Society*, (2nd Edition) (London: Routledge, 1993), hlm. 25.

memfokuskan diri pada kajian tradisi –terutama *pelet kandung* dan *sarwah-dengan* menajamkan persoalannya pada: Persepsi masyarakat tentang tradisi lokal, dan peran elit NU dalam pertemuan antara tradisi lokal dengan doktrin Islam khususnya di wilayah Kecamatan Tlanakan- Pamekasan.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian fenomenologis yang berkecenderungan mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis. penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial,⁹ dengan teori fenomenologi.¹⁰

⁹Paradigma definisi sosial dikemukakan dan dikembangkan oleh Max Weber, yang menyatakan bahwa sosiologi mencoba memberikan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksudkan adalah semua perilaku manusia apabila yang bertindak itu memberikan suatu arti subjektif. Lebih rinci lihat, Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hermeneutik* (Surabaya: LPAM, 2003), hlm. 15-16. Paradigma definisi sosial menekankan pada hakikat kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subjektif dan penilaiannya. Prinsip dasar dari paradigma definisi sosial adalah: *pertama*, individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu itu bagi dirinya. *Kedua*, makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain. *Ketiga*, makna tersebut difahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretative yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya, Periksa Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 100.

¹⁰Teori fenomenologi hadir sebagai *counter* atau reaksi terhadap teori positivistik yang diusung oleh Comte, yaitu sebuah teori yang selalu mengandalkan seperangkat fakta yang bersifat objektif atas gejala yang tampak mengemuka, sehingga metode ini cenderung melihat fenomena dari kulit luar saja tidak mampu memahami makna di balik gejala yang tampak tersebut. Fenomenologi –dalam konsep Collin- merupakan sebuah proses penelitian yang menekankan pada tindakan penuh makna (*meaning full*). Hal ini dilakukan karena sebuah fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang transendental. Selanjutnya Weber memperkenalkan konsep *verstehen*, yang berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan berperilaku orang lain. Untuk memahami tindakan individu haruslah dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut (*in order to otive*). Kemudian konsep *verstehen* ini mendapat koreksi dari Schutz yang menurutnya, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, politik, norma etik agama, budaya atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan (*because motive*).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan: *pertama*, penelitian ini mengkaji makna dari suatu tindakan atau apa yang ada di balik tindakan individu. *Kedua*, di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi melakukan tindakan yang tepat bagi dirinya sehingga memerlukan kajian mendalam. *Ketiga*, meneliti keyakinan, pilihan sikap dan kesadaran berperilaku memungkinkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk mengkaji fenomena simbolik secara holistik, dalam arti fenomena yang dikaji di lapangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena tindakan-tindakan yang terjadi di lapangan bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh salah satu atau dua faktor, melainkan banyak faktor terkait. *Kelima*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut perspektif *emic view* (pandangan pelaku di lapangan), sehingga peneliti sesungguhnya bertindak sebagai seorang yang sedang belajar dari apa yang menjadi pandangan subyek (*learning from the people*) di lapangan.

Instrumen penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (artefak). Agar data yang diperoleh valid dan objektif, maka peneliti berpegang teguh pada prinsip-prinsip fenomenologis, antara lain: *epoch* dan *eidetic vision*,¹¹ serta *critical empathy*.¹² Komponen metodologis terpenting dalam kajian fenomenologis adalah *das vesehen*.¹³ Untuk memastikan keabsahan

¹¹*Epoch* dan *eidetic* merupakan dua istilah yang diambil dari bahasa Yunani. *Epoch* berarti pengendalian atau kecurigaan dalam mengambil keputusan, bisa pula berarti "tanda kurung" Ini menunjukkan tidak adanya prasangka yang akan mempengaruhi hasil pemahaman, dengan kata lain bahwa konsep dan konstruk *worldview* seseorang yang dibawa serta dalam penelitiannya dipandang memiliki pengaruh distorsip terhadap hasil pemahaman. Sementara *eidetic* mengandaikan adanya kemampuan mencapai pemahaman intuitif tentang fenomena yang juga dapat dipertahankan sebagai pengetahuan objektif. Lebih detail lihat Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis" dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Peter Connolly (ed). (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 111. Metode ini banyak diujani kritik yang bertubi-tubi semenjak perang dunia II, karena terlalu mereduksi hakikat agama kepada struktur pengalaman keagamaan yang platonis. Lihat Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 20.

¹²Jame L. Cox, *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates* (London & New York, T & T Clark International, tt.), hlm. 212.

¹³Istilah *das vesehen* yakni pemahaman tentang gagasan, intensi dan perasaan orang/masyarakat melalui manifestasi-manifestasi empirik dalam kebudayaan. Ini mengandaikan bahwa manusia di seluruh lingkungannya mengalami kehidupan yang bermakna (*meaningful*), pengungkapan makna itu dalam pola-pola yang dapat dilihat (*discernible patterns*), dianalisis (*can be analyzed*), dan di fahami (*understood*). Lebih rinci periksa, Richard C. Martin,

temuan, maka langkah yang ditempuh adalah (a) menambah dan memperpanjang intensitas kehadiran dalam kancah komunitas yang diteliti serta meningkatkan intensitas hubungan personal dengan informan. (b) Observasi yang diperdalam, dan (c) Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik memperoleh keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber data. Dalam konteks penelitian ini, sumber data terutama wawancara tidak hanya mencukupkan satu orang, melainkan beberapa orang yang diambil secara purposif (*purposive sampling*) sehingga data yang diperoleh benar-benar merupakan suatu realitas, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan (*by chance*).

Lokasi penelitian ini yaitu wilayah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. yang secara administratif membawahi 17 Desa (Debuan, Mangar, Terak, Benderen, Kramat, Ambaet, Tlanakan, Branta Pesisir, Branta Tinggi, Lararangan Tokol, Tlesah, Ceguk, Panglegur, Bukek, Gugul, Larangan Slampar, dan Taro'an). Dipilihnya daerah ini didasari oleh suatu realitas bahwa: *Pertama*, di wilayah ini tradisi-tradisi lokal -sebagaimana dalam fokus kajian ini- masih menunjukkan eksistensinya, sekalipun banyak mengalami perubahan terutama masuknya nilai-nilai Islam. *Kedua*, Sisi lain masyarakat di wilayah ini begitu kentalnya meyakini tradisi sebagaimana dalam fokus penelitian ini, sehingga – dalam anggapan mereka- jika tidak melaksanakan tradisi tersebut –sebut saja misalnya *pelet kandung dan pondebe*- merasa punya hutang dan tidak tenang dalam hidupnya. *Ketiga*, Kiai dan Nyai sebagai kelompok elit pada tataran tertentu menjadi penyokong terhadap keberadaan tradisi lokal tersebut, sehingga masyarakat merasa apa yang mereka yakini selama ini mendapatkan justifikasi dari para kiai disatu sisi, sementara disisi lain kiai merasa dekat dan menyatu dengan masyarakat. *Keempat*, sebagai alasan subjektif adalah karena keterbatasan peneliti dan demi efektifnya penelitian ini, sehingga lokus penelitian ini dibatasi pada wilayah Kecamatan Tlanakan Pamekasan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi masyarakat Tlanakan tentang tradisi lokal

a. Pelet Kandung

Pelet kandung atau *tingkepan* (Jawa), merupakan upacara kehidupan dalam bentuk *slametan* sekaligus tasyakuran atas nikmat Allah, yakni karunia akan jabang bayi yang merupakan salah satu nikmat besar bagi setiap pasangan suami istri, tentu saja semua pasangan suami istri mengharapkan akan kelahiran bayi

"Islam and Religious Studies An Introductory Essay" dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, Richard C. Martin (ed) (The University of Arizona Press, 1985), hlm. 8

sebagai penerusnya. Upacara *pelet kandung* tersebut dilaksanakan -umumnya masyarakat Tlanakan melaksanakan upacara *pelet kandung* secara besar-besaran atau meriah dan mewah- saat kehamilan seorang ibu berumur tujuh bulan.¹⁴ Namun demikian ada juga sebagian masyarakat yang melaksanakan *slametan kandung* disaat kehamilan berumur empat bulan, bersamaan dengan ditiupkannya roh pada sang bayi, termasuk ditentukannya rizki, ajal dan perilakunya di dunia sampai akhirat, kecelakannya atau kebahagiaannya,¹⁵ upacara kehamilan usia empat bulan ini biasanya dilakukan oleh kalangan Kiai, sementara masyarakat biasa pada usia empat bulan ini cukup mengantarkan barang mentahan kepada kiai untuk didoakan.¹⁶

Upacara *pelet kandung* ini biasanya dilaksanakan pada saat kehamilan pertama, *sereyang, lanceng-paraben* (gadis-perjaka), karena ada anggapan yang kuat dari masyarakat bahwa pada kehamilan pertama sangat sulit ketika akan melahirkan. Sementara ritual *pelet kandung* itu sudah menjadi keyakinan (dalam istilah masyarakat sudah menjadi *syariat*), sehingga dengan melaksanakan ritual tersebut secara psikologis sang Ibu hamil merasa punya dorongan, besar hati dan tidak ada ketakutan, karena substansi dalam *pelet kandung* tersebut isinya doa keselamatan, sekalipun pada hal-hal tertentu ada yang tidak rasional¹⁷.

¹⁴Wawancara dengan: B Hj. Zahrah Panglegur Tlanakan, tanggal 5 Juni 2011, B. Syafaatun dan Hj. Zainab (pengurus Muslimat Ambat) tanggal. 12 Juni 2011; K. Azhari, 13 Juni 2011.; Hj. Nikmah (anggota Muslimat NU Branta) tanggal 24 Juni 2011, B. Abdiah dan Siti Amina pada tanggal 25 Juni 2011, Bapak Tohari di desa Mangar Kecamatan Tlanakan Pamekasan, tanggal 28 Juni 2011.

¹⁵Di Jawa ritual ini dikenal dengan ngapati atau ngupati. Disebut ngapati karena ritual ini dilaksanakan tepat pada saat bayi berumur empat bulan atau berumur 120 hari. Disebut ngupati karena salah satu menu yang disajikan adalah ketupat (*kupat*), dalam istilah Arab ritual kehamilan ini disebut *walimatul hamli*. Namun demikian umumnya upacara *pelet kandung* dilaksanakan pada usia kandungan memasuki umur 7 bulan dikenal dengan istilah *tingkepan* atau *mitoni*. Disebut *mitoni* karena upacara ini dilaksanakan pada saat kehamilan berusia tujuh bulan (*pitu*). Sementara dikatakan *tingkepan* maksudnya "sudah genap" artinya sudah waktunya bayi dianggap wajar jika lahir. Orang Jawa biasanya menyebut *wes bobot* (sudah berkualitas), karena pada usia 7 bulan itu bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara Ibu yang hamil sudah merasakan beban.

¹⁶Wawancara dengan B. Abdiah dan Siti Amina pada tanggal 25 Juni 2011

¹⁷Hal-hal yang tidak rasional misalnya dilihat pada *saranah* atau sesuatu yang disediakan sebagai kesempurnaan ritual *pelet kandung* seperti, nyior koning, telur, ayam, dan lain-lain, begitu pula pemilihan tanggal pelaksanaannya, menurut kaca pandang rasional tidak ada hubungan dengan ibu hamil dan jabang bayi, tetapi karena itu sudah menjadi keyakinan atau lebih tepatnya berupa "mitos" maka akan menjadi beban psikologis bagi ibu hamil jika tidak melaksanakan dan itu akan berpengaruh pada perkembangan jabang bayi.

Sedangkan pada kehamilan berikutnya biasanya mereka mencukupkan dengan – dalam istilah mereka- *slametan biasa*, atau *barokahan* dengan mengundang sanak famili dekat saja, atau mengantarkan barang mentahan kepada kiai untuk dido'akan.¹⁸

Waktu pelaksanaan upacara *pelet kandung*, masyarakat Tlanakan biasanya memilih melaksanakannya tanggal 13 (tiga belas) atau 14 (empat belas) bulan Qomariyah (bulan attas dalam istilah mereka). Mereka menghindari bulan purnama, karena pada saat bulan purnama (tanggal 15) biasanya sering terjadi gerhana bulan, yang nantinya sebagai pertanda buruk bagi sang jabang bayi, seperti anggota badan *ta' genna'* (tidak sempurna, misalnya bibir sumbing, cacat yang lain pada anggota badan). Dipilihnya tanggal 13 atau 14, sebagai sebuah simbol harapan dari orang tua, yaitu bayi yang akan dilahirkan tersebut diharapkan bisa dilahirkan dengan lancar dan selamat, juga bayi tersebut diharapkan pula menjadi anak *se nyelleppe ateh* (*Qurratu a'yun*) bagi orang tua dan masyarakat.¹⁹ Begitu pula masyarakat menghindari bulan *takepe'* (Zul qo'dah atau dalam bahasa Jawa disebut *Sello*). Karena bulan *takepe'* (*Sello*, Jawa) merupakan bulan yang diapit dua hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, Itu menandakan bahwa jika *pelet kandung* dilaksanakan pada bulan tersebut dikhawatirkan sang bayi sulit dilahirkan, karena *takepe'*, kecepit. Dengan demikian masyarakat yang *jijip* (hati-hati), biasanya menunda pelaksanaan *pelet kandung* tersebut pada bulan berikutnya (Zulhijjah).²⁰

Didalam melaksanakan (prosesi) *pelet kandung* terdapat beberapa hal (*saranah* dalam istilah masyarakat Tlanakan) yang harus dipersiapkan sebelum acara ritual tersebut dimulai. Hal-hal tersebut antara lain: dua buah kelapa gading yang salah satunya ditulisi dengan aksara *jaban*, *a-na-ca-ra-ka* atau huruf *hijaiyah* serta digambar wayang Arjuna dan Sembadra atau Dewa Kama dan Dewi Ratih, seekor ayam, sebutir telur ayam kampung, *canteng* (*sewor*, Jawa) dari batok kelapa yang pegangannya dibuat dari tangkai cermai atau beringin, air *kom-koman* (air yang bercampur bunga), kain kafan 2 meter dan *dhemar kambheng*²¹. Yang memberi tulisan di nyior tersebut adalah kiai. Tulisan itu disebut juga *pangenet* (pengingat). *Saranah* lain yang dipersiapkan adalah: beras, kelapa gundul, ketan,

¹⁸ Wawancara dengan K. Azhari Zubeir, tanggal 18 Juni 2011.

¹⁹ Wawancara dengan Syafaatun, tanggal 12 Juni 2011.

²⁰ Wawancara dengan B. Abdiah dan Siti Amina, tanggal 25 Juni 2011.

²¹ *Dhemar Kambhen* adalah pelita yang menyala dengan sumbu di atas minyak, biasanya terbuat dari dua helai daun siwalan kering kemudian diberi sumbu dari kapas atau anggitan *labai/benang* dan diletakkan/dinyalakan di atas minyak.

Nor Hasan

gula dan *kesseh burung* atau *kesseh rosak* (belum sempurna),²² *labai* atau *benang*, *kleppon* dan *pennai*²³ atau bak sebagai tempatnya. Semua *saranah* yang disebut terakhir tersebut dan ditambah telur serta ayam, nantinya diperuntukan bagi dukun bayi yang diundang untuk memimpin ritual *pelet kandung* tersebut.

Pada umumnya masyarakat Tlanakan tidak faham apa makna dan hakikat dari *pelet kandung* tersebut serta fungsinya, baik bagi dirinya ataupun bagi bayi yang dikandungnya. Mereka memahami bahwa *pelet kandung* hanyalah sebuah ritual keselamatan dan mereka semata-mata melaksanakan *lalaman bengatoah* (kebiasaan yang dilaksanakan nenek moyang), hal itu sudah menjadi tradisi bahkan "syariat" yang harus dilaksanakan. Mereka merasa kurang sempurna jika tidak memenuhi beberapa *saranah* atau perlengkapan - sebagaimana disebut di atas- sekalipun mereka tidak faham apa sesungguhnya makna simbolik dari *sarana* dimaksud.

Berkaitan dengan perlengkapan (*saranah*) dan makna simbolik dari *saranah* tersebut, Ibu Sutin menjelaskan sebagai berikut: *Pennai* atau bak melambangkan perut, *kesseh burung* melambangkan *temmoni*, *labai* atau *benang* melambangkan *tontonan (ari-ari)*, telur kampung gantinya tutup (ketuban), polotan biar reket, nyior gundul ganti kepala sehingga nyior tersebut harus bagus, gula biar manis, klepon gantinya hidung, benang dan jarum biar iman kuat, kain kafan 2 meter memang pakaian *pelet kandung*, pisang susu agar kesusu atau cepat dalam melahirkan, kayu 7 batang yang lurus dimaksudkan agar saat belajar dan bisa jalan tidak jatuh, canteng atau sewor yang dibuat dari kelapa jangan sampai pecah, cari yang senter dimaksudkan bayi biar ganteng, pegangannya dibuat dari *bringin* agar *rampak naong bringin korong* (kekompakan keluarga), waktu dimandikan diberi uang sebagai lambang *beng-abeng* cepat pecah juga melambangkan rezeki sang jabang bayi, *nyior gedding* melambangkan bayi laki dan perempuan yang bakal lahir agar kuning dan jangan sampai jatuh, kalau jatuh biasanya selalu meninggal jika punya bayi, diberi buku dan pensil agar anak yang dikandung pintar, Jika itu tidak sempurna maka rezekinya tidak lancar.

²²*Kesseh rosak* atau *kesseh burung* adalah istilah Madura yang berarti tempat beras yang terbuat dari anyaman bambu, disebut rosak karena belum sempurna dalam membuatnya, biasanya tinggal lingkaran atas yang dibuat dari bambu yang agak keras sebagai pengikat *kesseh* tersebut.

²³*Pennai* adalah tempat air kom-koman yang terbuat dari tanah, karena pertimbangan praktis tempat air kom-koman tersebut sekarang menggunakan bak yang terbuat dari karet atau plastik.

Setelah memandikan Ibu hamil, dukun biasanya lari yang kemudian dikejar oleh tuan rumah, hal itu melambangkan agar dalam melahirkan lancar.²⁴

Prosesi pemandian diawali dengan *pelet tabu'* (pijat perut) ibu hamil oleh seorang dukun bayi, baru sang ibu hamil dibawa kehalaman rumah dan duduk diatas kursi untuk dimandikan (*edudus*), sambil memangku dua kelapa gading yang digambar dan diberi aksara *jaban*, dan telur, serta ayam, disebagian tempat ayam tersebut di apit dikakinya. Sang ibu hamil mulai ramai-ramai *edudus* atau dimandikan dengan air *kom-koman*. Biasanya pertama yang memandikan adalah suaminya, baru kemudian diikuti oleh keluarga dan famili lainnya.²⁵ Acara pemandian dipimpin oleh dukun bayi yang sengaja diundang oleh siempunya hajat/tuan rumah. Setiap keluarga yang memandikan biasanya menaruh uang terlebih dahulu di *pennai* atau bak yang disediakan untuk tempat air *kom-koman*, Itu sebagai simbol lancarnya rezeki si Jabang bayi

Bersamaan dengan dilakukannya proses pemandian tersebut, diadakan *slamatan* dengan melibatkan hidangan ponar (ketan kuning) atau nasi putih dengan *sekkol* (goreng kering parutan kelapa) yang disuguhkan pada kiai yang memimpin upacara. Beberapa undangan yang hadir membacakan Surat Maryam dan Surat Yusuf, di desa-desa tertentu diikuti dengan pembacaan *layang* yang ceritanya tentang *nurbuwat*, diteruskan dengan bacaan *berzanji*, berupa puji-pujian kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW. Disebagian tempat berzanji dilaksanakan pada malam hari, tergantung si empunya/*shahibul hajat*. Hal itu dilakukan agar sang bayi kelak jika lahir perempuan diharapkan seperti Siti Maryam yang memiliki kesucian hati, dan jika laki-laki diharapkan seperti Nabi Yusuf as. Yang memiliki ketampanan wajah serta diharapkan pula memiliki sifat terpuji sebagaimana sifat kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Setelah proses pemandian selesai maka Ibu hamil tersebut menginjak telur sebagai simbol kelancaran disaat ia melahirkan. Sementara kelapa yang digendong ibu tersebut salah satunya di pecah. Jika posisi pecahan kelapa tersebut persis di tengah-tengah (terbagi dua dengan sama atau senter) pertanda biasanya bayi tersebut laki-laki, namun jika pecahan tersebut miring, berat sebelah biasanya perempuan. Sedangkan nyiur satunya lagi diletakkan ditempat tidur sampai ia melahirkan. Pada saat Ibu hamil tersebut menggendong kelapa, ia layaknya menggendong seorang bayi, makanya harus hati-hati, jangan sampai jatuh, sebab jika jatuh itu berakibat buruk bukan hanya kepada bayi yang

²⁴ Wawancara dengan Ibu Sutin, Branta Tinggi tanggal 24 Juli 2011.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Abd. Rahman dan Ibu Nadiah, tanggal 13 Juli 2011, di desa Bukek, Tlanakan Pamekasan.

dikandung saat itu, tetapi juga berakibat pada kandungan berikutnya (anak kedua, ketiga dan seterusnya), biasanya sering keguguran atau tidak sempurna.²⁶ Di desa-desa tertentu misalnya di Bukek²⁷ dan Mangar²⁸ kedua kelapa tersebut ditaruh ditempat tidur, dikeloni oleh pasangan suami istri (*ekapolong tedung*) sampai sang bayi dilahirkan. Sementara ayam yang disediakan tersebut setelah selesai prosesi pemandian dikasihkan kepada dukun beserta satu gantang beras, satu (1 kg) beras ketan diwadahi *kesseh rosak atau kesseh burung*, kelapa dan beberapa butir telur sebagai gantinya *rasol*²⁹.

b. *Sarwah*

Sarwah secara substansial sesungguhnya sama dengan *tahlil*, karena bacaan-bacaan yang dibacakan berupa puji-pujian, *shalawat* kepada Rasulullah Muhammad SAW, *Istighfar* dan kalimat *hallalah (la ilaha illa Allah)*. Namun demikian ada perbedaan antara keduanya khususnya dalam hitungan jumlah bacaan-bacaan tersebut, jika *tahlil*, hal-hal yang dibacakan tak terhitung jumlahnya, tergantung kepada imam, sedangkan bacaan dalam *sarwah* memiliki jumlah tertentu, misalnya bacaan *la ilaha illa Allah*, jumlah bacaan ini adalah 70.000 kali (tujuh puluh ribu). Jumlah tersebut dibagi jumlah orang yang hadir mengikuti acara dimaksud. Misalnya jumlah orang yang hadir 70 orang, maka kalimat *la ilaha illa Allah* tersebut dibaca 10 kali putaran tasbih, sekali putaran tasbih berjumlah 100 sehingga jumlahnya menjadi 70.000. Perbedaan lain antara *sarwah* dan *tahlil*, jika *tahlil* diawali dengan surat *al Ikhlas* 3x, *al-Alaq* dan *al Nas* dan *al-Fatihah* masing-masing satu kali, kemudian dilanjutkan dengan awal surat *al-Baqarah*, maka *sarwah* diawali dengan pembacaan khotbah, dari khotbah tersebut terdapat bacaan *istighfar* dan *shalawat*, serta kalimat *La ilaha illa Allah*.

Tidak ada kejelasan tentang sejarah *sarwah* ini, karena belum diketemukan catatan secara tersirat tentang asal mula *sarwah*, yang ada hanya dari tutur lisan dari Kiai ke Kiai. Kiai Muhammad Sibaweh misalnya, beliau mengetahui tentang *sarwah* ini dari almarhum Kiai Mohammad Syarkawi.³⁰ Yang pernah

²⁶Wawancara dengan Ibu Sutin, tanggal 24 Juli 2011. Ia adalah dukun bayi erasal dari desa Branta Tinggi dan pasiennya hampir atau kebanyakan masyarakat wilayah Tlanakan, bahkan dari kecamatan lain.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Nadiyah, desa Bukek tanggal 13 Juli 2011.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Hofi dan Ibu Suidah, desa Mangar tanggal 14 Juli 2011

²⁹*Rasol* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Madura yang menunjuk pada sepiring nasi lengkap dengan ikan dan lauk pauk secukupnya, seperti konsumsi yang disajikan saat ada kenduren.

³⁰Kiai Mohamad Syarkawi adalah pengasuh pondok pesantren Mtsaratul Huda Panempan Pamekasan, beliau adalah termasuk Kiai Kharismatik di Pamekasan, mantan Syuriah NU

mengulas tentang *sarwah* pada saat MWC NU Tlanakan mengadakan acara *sarwah kubro*. Menurut beliau terdapat sebuah hikayat berkaitan dengan *sarwah*, bahwa ada seseorang yang bernama Syeikh *Sarwah* mengamalkan dzikir *lailaha Illa Allah* 70.000 kali dengan cara dicicil. Suatu saat Beliau didatangi Ibunya yang telah meninggal. Ibunya terbebaskan dari siksa kubur berkat pahala bacaan *dzikir* yang dibacakan oleh Syeikh *Sarwah*. Bacaan *lailaha Illa Allah* tersebut dicicil setiap waktu. Bacaan tersebut berdasar sabda Nabi “barang siapa membaca kalimat *lailaha Illa Allah* sebanyak 70.000 kali, maka akan terbebas dari siksa kubur”. Rupanya hadith tersebut diamalkan oleh Syeikh *Sarwah*. Awalnya pahala tersebut untuk diri Syeikh *Sarwah* sendiri, untuk tabungan pahala di akhirat, kemudian pahala tersebut dikhususkan pada Ibunya.³¹

Versi lain menyebutkan bahwa terdapat seseorang yang pekerjaannya selalu berdzikir kepada Allah, suatu saat Syeikh *Sarwah* (seorang wali) mendengar ibunya disiksa di dalam kubur, kemudian Syeikh *Sarwah* memberitahukan hal tersebut kepada anaknya. Syeikh *Sarwah* menyarankan kepada orang tersebut untuk mengkhususkan dzikirnya kepada Ibunya sebanyak 70.000 (tujuh puluh ribu). Kemudian anak tersebut mengamalkan apa yang disarankan oleh Syekh *Sarwah* tersebut. Suatu saat datangnya anak tersebut kepada syekh *Sarwah*, kemudian Syekh *Sarwah* memberi tahu kepada anak tersebut bahwa ibunya sudah bebas dari siksa kubur. Dari cerita tersebut maka kemudian terkenallah dzikir tersebut dengan dzikir *sarwah*.³²

Di daerah Kecamatan Tlanakan, umumnya *Sarwah* ini dilaksanakan pada saat hari ketujuh kematian seseorang. Pelaksanaannya pun variatif, ada yang diawali dengan bacaan surat Yasin ada yang tidak. Disamping itu di desa tertentu, misalnya di desa Larangan Tokol dan desa Panglegur, Branta Pesisir dan lain-lain, *Sarwah* justru menjadi kegiatan rutin mingguan (dalam istilah mereka *koloman* atau *kamratan*). Karena *Sarwah* ini dijadikan koloman, maka pelaksanaannya digelar di tiap-tiap rumah peserta koloman tersebut, tidak terpusat pada tempat (rumah) tertentu.

Fungsi *Sarwah* disamping sebagai ritual Islam, juga merupakan sarana sufistik untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah), serta sebagai sarana *silaturrahim* dan *silatul Ilmi* antara Kiai dan masyarakat. Dikatakan sebagai sarana *silaturrahim* karena melalui *sarwah* ini Kiai dan masyarakat berkumpul dan

Pamekasan dan pernah menjadi DPR RI pusat dari PPP untuk beberapa periode pada tahun 1970-an.

³¹Wawancara dengan Kiai Muhammad Sibaweh, tanggal 5 Juli 2011 di Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan

³²Wawancara dengan Kiai Azhari Thoha, di Branta Tinggi tanggal 23 Juli 2011.

berinteraksi setidaknya satu minggu sekali. Mereka menjalankan fungsi sosialnya masing-masing. Kiai sebagai tokoh panutan sementara masyarakat sebagai santri yang senantiasa butuh bimbingan. Dikatakan sebagai sarana *silatul ilmi*, karena melalui acara *sarwah* ini, kadang masyarakat bisa bertanya langsung sesuatu hal kepada kiai, kemudian kiai memberikan penjelasan, atau bahkan kiai kadang-kadang memberikan siraman rohani setelah pelaksanaan *sarwah*. Fungsi yang lain adalah mengikuti *lalaman* (jejak) ulama' salaf dalam rangka mendekatkan diri kepada sang kholiq (Allah).

Mereka menjadi anggota *sarwah* dengan alasan-alasan yang sederhana antara lain: *pertama*, meneruskan *lalaman bengatoah* (melestarikan tradisi para leluhur), karena orang tua mereka biasanya membawa atau mengajak putranya ke acara *sarwah*. *Kedua*, untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena *sarwah* ini intinya adalah berdzikir, *Ketiga*, membantu do'a bagi almarhum *bengatoah* dan saudara tuan rumah, biasanya pahala *sarwah* dikhususkan kepada keluarga tuan rumah yang sudah meninggal, karena hal yang paling dibutuhkan adalah kiriman do'a, yang diyakini bisa membantu meringankan beban dan dosa mereka. *Keempat*, tidak ada uang pengikat (arisan) sehingga secara material tidak membebankan bagi para anggota, disamping itu konsumsi yang disajikan cukup sederhana, sesuai dengan kemampuan tuan rumah. *Kelima*, dan yang terpenting adalah sebagai sarana *silaturrahim*, dan *silatul ilmi*, di acara *sarwah* inilah mereka berkumpul dan berbagi pengalaman satu sama lain. Tetapi akhir-akhir ini *sarwah* ataupun *tahlil* lebih bersifat ritual atau rutinitas belaka, kadang masyarakat tidak lagi memikirkan fungsi dan substansi dari *sarwah* atau *tahlil* sebagaimana dijelaskan diatas.

2. Peran Masyarakat Elit NU Dalam Pergumulan Islam –Tradisi Lokal

a. Meluruskan Pemahaman Masyarakat

Memberi pemahaman bagi masyarakat agar mereka tidak terjebak pada ritual saja tanpa memahami fungsi dan makna sejatinya dari ritual atau tradisi adalah tugas dari tokoh masyarakat –khususnya para elit masyarakat dan kiai yang menjadi tokoh panutan masyarakat- melalui sarana dakwah misalnya koloman, lailatul ijtima' dan lain-lain. Apa yang dilakukan oleh para Kiai dan Ibu Nyai akhir-akhir ini setidaknya mengarah kepada hal dimaksud. Para elit NU menganjurkan agar pelaksanaan *pelet kandung* semestinya bukan hanya pada bulan ketujuh usia kehamilan, tetapi juga –bahkan yang terpenting- dilaksanakan acara dimaksud pada usia kandungan berumur 4 bulan, sebab pada usia itu roh, rizki, nasib dan segala sesuatunya ditentukan pada sang Jabang bayi. Begitu pula hal-hal yang berbau mubazir ditinggalkan, misalnya telur yang

semestinya dilempar atau dipecahkan sebaiknya dijadikan jamu atau diberikan kepada orang lain sebagai sedekah.³³

Makna simbolik dari benda-benda yang disediakan (*saranah*) dalam acara *pelet kandung* tersebut perlu diterangkan pada masyarakat, bahwa hal itu semua mengandung *tafaul*, dan harapan bagi jabang bayi yang dikandungnya. Nyiur gading, memyiratkan sebuah harapan bagi orang tua agar anak yang akan lahir memiliki kulit bersih kuning seperti kelapa dan dalam hidupnya akan berfungsi seperti kelapa yang hampir semua unsur, mulai dari janur, kulit, akar apalagi kelapanya memberikan manfaat bagi manusia. *Dhemar kambheng* mengisyaratkan sebuah harapan agar nantinya anak setelah lahir memiliki hati yang terang, tidak memiliki sifat hasut dan dengki terhadap orang lain. Air *kom-koman* mengisyaratkan bahwa bayi yang akan lahir bersih memiliki sifat terpuji yang mampu memberikan citera harum bagi orang tua, keluarga serta gurunya. Tapi inti dari tradisi itu adalah untuk memohon keselamatan kepada Allah agar bayi yang dikandungnya diberi keselamatan dan lancar ketika dilahirkan.³⁴

Hal lain yang perlu diluruskan adalah pada saat prosesi ibu hamil dimandikan secara beramai-ramai, bagaimana Ibu hamil tersebut dimandikan oleh para muhrimnya dengan berpakaian yang menutupi aurat, tidak sebagaimana yang terjadi selama ini seorang perempuan hamil dimandikan dengan tidak menutup aurat sebagaimana mestinya aurat perempuan. Hal itu bisa dilaksanakan ditempat tertutup³⁵ Termasuk juga menginjak telur atau mengapit ayam ketika ibu hamil tersebut dimandikan, -pada desa-desa tertentu pula ayam tersebut dipangku oleh ibu hamil saat dimandikan- bagaimana ayam tersebut diikat ditempat lain, sehingga tidak memiliki nilai penyiksanaan atau mendlolimi binatang atau nantinya ayam tersebut disedekahkan pada orang lain.³⁶

Begitu pula pada acara *tahlil atau sarwah*, hal pertama yang harus dilakukan bagaimana masyarakat itu faham akan arti ritual tersebut, masyarakat tidak terjebak pada upacara ritual semata, tetapi bagaimana mereka faham akan makna dan fungsi ritual itu. Termasuk pula bagaimana bacaan-bacaan dalam *tahlil atau sarwah* betul-betul dibacakan secara fasih dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Sedapat mungkin tokoh elit NU memberikan pemahaman kepada

³³Wawancara dengan Kiai Nurul Laili, tanggal 7 Juli 2011.

³⁴Wawancara dengan Kiai Nurul Laili Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, tanggal 7 Juli 2011

³⁵Wawancara dengan Kiai Sibaweh tanggal 5 Juli 2011.

³⁶Wawancara dengan Moh. Rosid, biasa dipanggil Tosid, Branta Tinggi, tanggal 13 Juli 2011.

masyarakat tentang apa sesungguhnya maksud dari bacaan tersebut, sehingga mereka bertambah mantap dan yakin akan manfaat yang mereka baca.

Termasuk pula yang harus diberi pemahaman dan dibenahi adalah pelaksanaan *sarwah* itu sendiri. Sejatinya *sarwah* itu dalam pelaksanaannya semua yang hadir semestinya menghadap kiblat dan punya wudlu', sebab inti *sarwah* adalah *pernyoonan* (permohonan) kepada Allah untuk meringankan beban atau dosa si mayit, makanya yang memohon tersebut harus dalam keadaan suci.³⁷

Agar mereka tidak hanya menjalankan tradisi tanpa mengetahui sejarah serta dasar normatif dari ritual tersebut, maka sewajarnya jika para elit mengkaji dan memberikan keterangan tentang asal-usul dari tradisi tersebut, sekalipun sejarah tersebut hanya berdasarkan cerita lisan yang didapat dari para kiai-kiai pendahulu, semisal *sarwah* yang selama ini belum ditemukan sebuah tulisan yang mengupasnya, namun terdapat *qaul* kiai yang berbicara tentang *sarwah* tersebut. Tentu saja upaya pencarian terhadap sumber otentik tentang *sarwah* terus dilakukan. Begitu pula dasar normatif atas pelaksanaan *sarwah* tersebut, sehingga diketahui apakah tradisi tersebut murni tradisi lokal atau tradisi Islam, ataukah merupakan singkritisme dalam istilah Geertz. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Sibaweh dengan berusaha menelusuri kitab-kitab kuning yang mengurai tentang *sarwah*, selain itu beliau juga akan *nyabis* (sowan) kepada kiai-kiai yang dianggap memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi.³⁸

b. *Memberikan Teladan Bagi Masyarakat*

Upaya efektif untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang tersebut, selain melalui pengajian di kolom-kolom, juga *uswah hasanah* dari para tokoh. Kiai Muhammad Sibaweh misalnya memberi contoh bagaimana prosesi dimadikannya Ibu hamil tersebut. Disaat Istri beliau *edudus* pelaksanaannya dilakukan di tempat tertutup dan istri beliau tetap menutup aurat.³⁹ Begitu juga yang dilakukan oleh Kiai Nurul Laili dengan cara menghindari hal-hal yang mengandung nilai *mubazzir* seperti membuang telur, ataupun berupa "menginjak *pete'* (ayam)" saat dimandikan, memberikan sedekah untuk sang bayi.⁴⁰

Pelet Kandung jika dilihat dari prosesinya ada unsur budaya lain yaitu Budha yang hal itu di-Islam-kan (dalam istilah Geertz singkritis, pen), misalnya dengan diadakannya Khotmil Qur'an, membaca berzanji pada saat ritual *pelet kandung*

³⁷Wawancara dengan Kiai Azhari Thoha, tanggal 23 Juli 2011.

³⁸Wawancara dengan Kiai Sibaweh, tanggal 5 Juli 2011.

³⁹Wawancara dengan Kiai Muhamad Sibaweh, tanggal 5 Juli 2011.

⁴⁰Wawancara dengan Kiai Nurul Laili, tanggal 7 Juli 2011. Pendapat yang sama disampaikan oleh Kiai Azhari Toha, hasil wawancara dengan beliau tanggal 23 Juli 2011.

itu, dll.⁴¹ Di desa Mangar dan desa Larangan Tokol, serta beberapa desa lainnya, pada saat *pelet kandung*, diadakan khotmil Qur'an kemudian bacaan berzanji setelah sholat maghrib untuk Larangan Tokol dan ba'da Ashar untuk Manggar.⁴² Dalam hal-hal tertentu ritual *pelet kandung* telah mengalami banyak perubahan. Bapak Abd Jalil berkaitan dengan hal ini, menyatakan, "sepanjang pengetahuan saya dulu *pelet kandung* pada saat prosesi pemandian sang Ibu hamil biasanya dibacakan *layang* dengan cerita Nabi Yusuf (*nurbuwat*), begitu juga ketika upacara *toron tana*, atau menempati rumah baru. Sekarang bacaan-bacaan tersebut diganti dengan hataman al-Qur'an, berzanji dan sebagainya.⁴³ Hal itu tidak terlepas dari contoh yang diberikan oleh para elit NU dalam hal ini kiai.

Termasuk juga dalam perubahan -bahkan itu tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat- adalah ketika terjadi gerhana bulan masyarakat pedesaan biasanya membangunkan hewan peliharaannya, tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon di sekitar rumah, bahkan orang yang sedang hamil biasanya merangkak mengelilingi bayang sambil menggigit pisau atau *pireng* tiga kali (*aleng-leng e perumanah lencak sambih ngigke' pireng se bennya'na tello kaleh*). Hal ini dimaksudkan agar bayi yang dikandungnya tidak dimakan gerhana dan tidak cacat. Masyarakat zaman *konah* begitu percaya pada hal-hal tahayul semacam itu. Mereka beranggapan bahwa gerhana bulan itu terjadi karena bulan dimakan oleh raksasa. Sekarang model tradisi semacam ini sudah punah, masyarakat dengan sendirinya faham, sementara para tokoh termasuk Kiai memberi contoh ketika terjadi gerhana bulan, maka dilakukanlah *sholat husuf*. Dulu yang namanya *pelet kandung* hanya murni *pelet* dan memandikan Ibu hamil dengan air *kom-koman*, sekarang dalam prosesinya ditambah dengan acara hotmil Qur'an dan pembacaan berzanji serta do'a bersama.⁴⁴

Begitu pula dengan tradisi yang lain seperti *tahlil* atau *sarwah* perlu adanya perubahan-perubahan terhadap hal-hal yang dianggap mengandung nilai memberatkan bagi *sahibul musibah* atau tuan rumah, misalnya sajian atau konsumsi yang harus disediakan oleh tuan rumah bagaimana sesederhana mungkin, bahkan kalau bisa tidak ada konsumsi apapun, jadi murni sumbangan atau bantuan dari para tetangga untuk meringankan sang mayat. Persoalannya adalah kadang masyarakat sendiri yang tidak berkenan, bahkan ketika tidak ada orang yang *tahlil* mereka merasa *nespah*, malu dan sebagainya. Begitu pula cara menghormati para pelayat, pada desa-desa tertentu di Madura mereka

⁴¹Wawancara dengan Kiai Nurul Laili, Tanggal 7 Juli 2011.

⁴²Observasi tanggal 14 Juli 2011 di desa Larangan Tokol dan desa Mangar.

⁴³Wawancara dengan Abd. Jalil tanggal 10 Juli 2011.

⁴⁴Wawancara dengan Kiai Nurul Laili, tanggal 7 Juli 2011.

Nor Hasan

menghormatinya dengan cara istimewa, menjamu para tamu dengan makanan yang cukup "mewah". Di desa Larangan Tokol tradisi *tahlil* sangat marak, konsumsi yang disediakan oleh tuan rumah sangat sederhana, bahkan kadang ada sebagian orang yang tidak mau menerima konsumsi tersebut. Namun demikian secara material tetap memakan biaya yang cukup banyak. Hal ini yang sering mendapat kritikan dari kelompok yang tidak menerima *tahlil*.

c. *Melestarikan Tradisi*

Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah-Nya, ditengah kehidupan manusia yang majemuk. Dapat dipastikan bahwa ia tidak hadir pada masyarakat yang hampa budaya, keyakinan termasuk *local wisdom* dimana Islam itu berada, sehingga mau tidak mau Islam harus bersentuhan atau bergumul dengan budaya tersebut. Dari hasil persentuhan atau pergumulan tersebut sangat memungkinkan akan terjadinya empat model pola hubungan antara Islam dengan tradisi lokal tersebut: *pertama*, *Islamisasi* yaitu pemurnian Islam dengan memutuskan secara radikal dengan tradisi lokal, sehingga melahirkan Islam murni. *Kedua*, *pribumisasi* yaitu pola pencarian Islam sebagai sesuatu yang normatif menjadi suatu kontekstual dengan mengakomodasi budaya-budaya lokal tanpa kehilangan identitas masing-masing (*singkritis*). *Ketiga*, *negoisasi* ini terjadi ketika Islam dan budaya lokal berada pada posisi yang sama, sehingga terjadi proses *take and give* (akulturatif), dan *Keempat* adalah konfliktual, hal ini terjadi manakala keduanya (Islam dan budaya lokal) sama-sama berada pada posisi mapan.

Tradisi lama selama tidak keluar dari ajaran Islam tidak perlu dicegah apalagi dihilangkan, kecuali keluar dari Islam, misalnya mengandung nilai mubadzir perlu di luruskan, caranya kembali kepada ajaran Islam. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang hakikat, makna dan fungsi dari ritual yang mereka lakukan dengan perlahan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas keilmuan mereka. "bicaralah dengan manusia sesuai dengan kemampuan mereka" Norma semacam ini tampaknya dilakukan oleh para elit NU dalam merubah pola pikir, pola laku masyarakatnya.

Tradisi yang sudah mengakar pada masyarakat menjadi harta milik dan kekayaan masyarakat yang perlu dilestarikan jika itu baik, namun demikian juga perlu dicarikan sebuah metode ataupun cara yang terbaik sehingga tetap eksis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kaidah *al muhafadhah ala al-qodim al shaleh wa al ahdu bi al jadid al aslah*, merupakan salah satu kaidah yang dilaksanakan oleh kaum elit NU dalam memodifikasi tradisi-tradisi lokal. Sarana yang paling efektif adalah melalui koloman. Tradisi-tradisi itu merupakan

kekuatan masyarakat bahkan tradisi itu sendiri merupakan sumber hukum masyarakat " *al adatu muhkamatun*,

Dalam merubah tradisi yang sudah mengakar pada masyarakat, maka harus dilakukan secara hati-hati dan bertahap, hingga masyarakat pada akhirnya menerima perubahan tersebut tanpa mereka merasa dipaksa. Hal ini sebagaimana yang sedang diusahakan oleh para kiai di Branta Tinggi, seperti dalam menshalati mayat laki-laki, selama ini si mayit ditelentangkan dengan membujur (kepala) ke utara. Karena ternyata ada keterangan bahwa yang lebih utama kepala mayat laki-laki ketika dishalatkan berada di selatan, maka oleh kiai mulai dirubah. Awalnya mendapat tantangan dari masyarakat, karena ketidakfahaman mereka. Cara yang paling efektif adalah diawali dari kalangan elit (kiai) sendiri. Akhirnya masyarakat juga menerima dan mengikutinya.⁴⁵

Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau *invited*. Dalam *invited tradition*, tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau serangkaian tindakan yang ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*repetition*), yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu.⁴⁶ Dengan demikian dapat diartikan bahwa upaya dalam pelestarian tradisi tersebut, bisa melalui pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjukkan kepada proses penyebaran tradisi dari masa kemasa, sedangkan konstruksi menunjukkan kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.⁴⁷ Upaya pewarisan tradisi, misalnya dengan melaksanakan tradisi tersebut persis sebagaimana yang dilaksanakan oleh *bengatoah*. Hal ini sebagaimana pada tradisi *pelet kandung*, tradisi ini terus berlanjut, karena para orang tua berinisiatif melaksanakannya disaat putrinya hamil pertama umur tujuh bulan. Begitu pula *tahlil atau sarwah*, biasanya para orang tua membawa putra-putranya pada acara ini, baik pada saat acara tahlilan orang meninggal atau mereka mewakilkan pada anaknya hadir pada acara koloman. Di lembaga-lembaga, pesantren atau madrasah, musholla, atau langgar yang berafiliasi pada NU, tradisi *tahlil* dan *sarwah* tetap dipertahankan, misalnya setiap malam jum'at *tahlil* menjadi kegiatan rutin. Bahkan dilembaga pendidikan (madrasah diniyah), *tahlil atau shalawat* sering dijadikan materi lomba pada waktu lembaga tersebut melaksanakan *imtihan*, atau acara *akhir sanah*.

Begitu pula di beberapa *pasarean* atau *bhujuk* di wilayah Tlanakan sering dilaksanakan acara *tahlilan*, terutama pada hari kamis (malam Juma'at legi).

⁴⁵Wawancara dengan Kiai Azhari Thoha, tanggal 22 Juli 2011.

⁴⁶Bambang Pranonowo, "Runtuhnya Dikotomi Santri Abangan" dalam *Jurnal Ulumiddin*. No. 02 Th. IV 2001, hlm. 9.

⁴⁷Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 278-279.

Acara pembacaan Yasin dan *tahlil* ini biasanya dilaksanakan setelah sholat Ashar. Di *pesarean* Kiai ratoh yang terletak di Sumber Anyar, setiap Kamis sore (malam Jum'at manis) setelah Ashar, diadakan acara *tahlil* oleh Ibu-ibu muslimat, fatayat dan IPPNU, acara ini menjadi rutinitas kaum perempuan disekitar makam tersebut. Malam harinya biasanya kaum laki-laki selain melaksanakan pembacaan Surat Yasin dan *tahlil*, kadang melaksanakan *khotmil Qur'an*.⁴⁸ Acara seperti ini merupakan upaya pewarisan tradisi tersebut dari generasi ke generasi berikutnya, karena pada acara tersebut melibatkan kelompok masyarakat yang sangat variatif, mulai dari yang dewasa, remaja bahkan anak-anak.

Sementara pada perubahan tradisi atau konstruksi biasanya memasukkan nilai-nilai baru pada tradisi tertentu secara bertahap, misalnya pada acara *pelet kandung*, pada masa dulu biasanya dibacakan *layang* mengiringi prosesi pemandian Ibu hamil. Sekarang acara pembacaan *layang* itu tetap dilanjutkan, tetapi juga diadakan juga acara khotmil Qur'an dan pembacaan shalawat.

Penutup

Masyarakat Tlanakan pada umumnya belum –atau memang tidak?– faham terhadap makna substantif dari ritual *pelet kandung* tersebut, tetapi mereka melaksanakan ritual itu dengan penuh kesadaran. Mereka menganggap bahwa ritual itu merupakan "*syariat*" yang harus dilaksanakan, jika tidak, mereka bukan saja melanggar adat, akan tetapi ada keyakinan bahwa itu akan berpengaruh terhadap bayi yang dikandungnya, secara psikologis mereka merasa khawatir, waswas dan sebagainya jika meninggalkan tradisi tersebut.

Peran Kiai sebagai kelompok elit NU dalam pergumulan Islam dengan tradisi lokal adalah: *pertama* meluruskan pemahaman masyarakat akan makna dan fungsi tradisi yang selama ini mereka laksanakan. *Kedua* menjadi suri tauladan bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut bagaimana sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip yang digunakan adalah membiarkan tradisi tersebut eksis selama tidak bertentangan dengan Islam, serta memperbaharui tradisi tersebut sehingga senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, *ketiga* melestarikan tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat dengan cara mewariskan tradisi tersebut ke generasi berikutnya atau dengan cara merekonstruksi tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini maka dapat direkomendasikan:

⁴⁸Hasil Observasi di makam Kiai ratoh Sumber Anyar tanggal 21 Juli 2011.

*Melacak Peran Elit NU dalam Pertemuan Islam
dan Tradisi Lokal di Pamekasan*

Pertama, kepada masyarakat agar lebih belajar memahami makna dan fungsi dari tradisi lokal yang selama ini mereka laksanakan, sehingga mereka tidak terjebak pada tradisi atau ritual itu sendiri.

Kedua, kepada para elit NU agar memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan cara memberi pemahaman akan arti, hakikat dan fungsi serta dasar normatif dari tradisi yang mereka (masyarakat) laksanakan selama ini.

Ketiga, kepada peneliti yang lain, data yang didapat dalam penelitian ini merupakan secuil data, tentunya karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, sehingga sangat memungkinkan untuk penelitian lebih lanjut, terutama di daerah perkotaan yang masyarakatnya “lebih maju” apakah kemungkinan mereka masih fanatisme melaksanakan tradisi lokal tanpa memahami makna dan fungsi tradisi dimaksud, atau sudah ada perubahan yang signifikan?.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. "Islam Pribumi: Lokalitas dan Universalitas Islam dalam Perspektif NU" dalam *Taswirul Afkar* Edisi no. 14 Tahun 2003
- Azra, Azyumardi, "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk Perspektif Muslim Indonesia" dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, ed. Elza Peldi Taher Jakarta: ICRP, 2009.
- Basrawi, Muhammad *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Surabaya: Yayasan Kampusiana, 2004.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* Bandung: IKAPI, 1995..
- _____, "Islam Lokal Dan Islam Global Di Indonesia" dalam *Taswirul Afkar*, edisi 14 Tahun 2003,
- Cox, Jame L, *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figurer, Formative Influences and Subsequen Debates* (London & New York, T & T Clark International
- Erricker, Clive, "Pendekatan Fenomenologis" dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Peter Connolly (ed). Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hermeneutik*, Surabaya: LPAM, 2003.
- Martin, Richard C. "Islam and Religious Studies An Introductory Essay" dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, Richard C. Martin (ed) The University of Arizona Press, 1985.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Siradj, Said Agil, "Ahlussunnah Waljamaah di Awal abad XXI" dalam Imam Baihaki (ed), *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, cetakan 1, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Pranonowo, Bambang, "Runtuhnya Dikotomi Santri Abangan" dalam *Jurnal Ulumiddin*. No. 02 Th. IV 2001.
- Varma, S.P., *Modern Political Theory A Critical Survey*, Vicas Publishing House Pvt Ltd, India: 1975